

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk rasional yang memiliki akal budi. Hal ini yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup lainnya, seperti binatang yang tidak berakal budi, mempunyai kemampuan insting yang dibawa sejak lahir hingga kematian.¹ Yang ada di dalam binatang tidak berakal budi hanyalah insting. Ketika seekor burung, misalnya, membuat sarang, hal itu tidak berarti burung tersebut membuat sarangnya dengan berpikir terlebih dahulu. Tetapi dibuat berdasarkan insting yang dibawa sejak burung itu lahir. Sementara manusia tercipta dengan insting yang tidak sempurna. Proses perkembangan insting manusia terjadi lewat proses belajar secara terus menerus.

Hasil dari proses belajar itulah yang dikenal sebagai kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan bukanlah suatu pewarisan melalui unsur genetis dan biologis.² Seorang anak manusia misalnya tidak dapat langsung makan dengan menggunakan sendok. Tetapi ia harus mempelajari keterampilan memegang sendok terlebih dahulu melalui suatu proses pembiasaan setiap hari dalam keluarganya. Selain dalam bentuk keterampilan hidup sehari-hari, manusia dalam kebudayaannya juga mewarisi suatu pola pikir yang diwarisi secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat, sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. Itu artinya seorang individu dalam masyarakat tidak membangun sistem makna dari ketiadaan.³

Keterlibatan seorang individu dalam kehidupan masyarakat mengharuskan seorang individu dipengaruhi oleh pola pikir dan kebiasaan hidup dalam kelompok masyarakat di mana dia hidup dan berkembang. Hal ini berdampak pada penafsiran atas realitas yang terjadi dalam kehidupannya setiap hari. Sehubungan dengan hal

¹ Nurdien Harin Kristanto "Tentang Konsep Kebudayaan" *Jurnal Sabda, Kajian Kebudayaan*, 10:2 (Universitas Diponegoro, 2012), hlm.2. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248/1003>

² Carol R. Ember dan Melvin Ember, "Konsep Kebudayaan" dalam Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 13.

³ Bernardus Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 191.

ini, Heidegger mendefinisikan manusia sebagai *Dasein* (ada-di-sana).⁴ Suatu keadaan keterlemparan manusia ke dalam dunia, yang tidak pernah ia kehendaki sebelumnya. Dalam keadaan keterlemparan tersebut manusia pun mengorientasikan dirinya dalam situasi keterlemparan tersebut (mencari pemahaman/*verstehen*). Manusia berusaha untuk mencari pemahaman lewat proses adaptasi terhadap dunianya. Di sini pemahaman diartikan sebagai ketersingkapkan manusia (*Dasein*) sebagai satu proyeksi aktif.⁵ Itu artinya segala perilaku, cara berpikir, cara bekerja dan cara memahami sesuatu dari seorang individu sangat dipengaruhi oleh keberadaan latar belakang lingkungan atau budaya di mana ia hidup. Cara berpikir, cara bekerja dan cara memahami sesuatu tersebut diwariskan secara turun temurun di dalam kelompok masyarakat yang menganut kebudayaan yang sama.

Proses pewarisan tersebut tidak dilakukan secara paksa. Tetapi dilakukan melalui proses internalisasi. Internalisasi diartikan sebagai proses untuk menanamkan dan menumbuhkan sebuah nilai dalam budaya menjadi bagian dalam diri.⁶ Nilai-nilai dalam budaya akan terus tertanam di dalam diri seorang individu sepanjang hidupnya. Hal ini mengindikasikan hubungan antara masyarakat dan individu dalam pembentukan kebudayaan. Norma dan nilai-nilai sebagai hasil dari konsensus bersama dalam kelompok masyarakat diciptakan oleh masyarakat dan nilai serta norma-norma tersebut diinternalisasi oleh individu.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Sumarto dalam artikelnya yang berjudul “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan. Ketujuh unsur tersebut adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.⁷ Ketujuh unsur kebudayaan ini

⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hlm. 106.

⁵ Leo Kleden, “Pendahuluan Filsafat Manusia, Metode Fenomenologi” (Materi Kuliah Filsafat Manusia, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, tahun 2024).

⁶ Sumarto, “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi’”, *Jurnal Literasiologi* 1:2, (Yogyakarta: Yayasan Literasi Kita Indonesia, Juli Desember 2019), hlm. 153. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49/63>

⁷ *Ibid.*, hlm. 148-151.

memiliki hubungan satu sama lain yang tidak terpisahkan dan pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan. Kesatuan akan ketujuh unsur ini menggambarkan kebudayaan sebagai kesatuan antara yang *immaterial* dan yang *material*. Aspek *immaterial* berkaitan dengan berbagai bentuk pencapaian psikologis manusia, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan lain-lain. Sementara yang *material* berhubungan dengan hasil karya manusia dalam bentuk benda fisik, yang dapat diraba.⁸ Selain kesatuan antara kedua hal tersebut, kebudayaan juga dapat terbentuk melalui tindakan-tindakan yang teratur seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.

Salah satu kebudayaan yang terbentuk atas yang *immaterial* dan yang *material* serta perilaku yang terarah adalah Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Kampung Lewat-Kecamatan Macang Pacar-Kabupaten Manggarai Barat. Ritus ini dapat disebut sebagai gambaran akan ketiga hal tersebut di atas, karena ritus ini terdiri dari kepercayaan dan simbol yang ditunjukkan dalam bentuk barang-barang atau perlengkapan-perengkapan yang mewarnai Ritus *Kesewiang*. Ritus ini pertama-tama dijalankan atas dasar kepercayaan masyarakat adat Lewat terhadap kerapuhan manusia yang ditunjukkan dalam perilaku menyimpang di hadapan kekuatan Yang Ilahi.⁹ Oleh karena itu, dibuatlah suatu ritus pemulihan atau pengakuan atas segala kesalahan yang telah dibuat. Ritus pemulihan atau pengakuan dosa ini disebut sebagai Ritus *Kesewiang*.

Kesadaran akan kerapuhan manusia di hadapan kekuatan yang Ilahi sebenarnya berangkat dari pengandaian akan adanya kekuatan dari Wujud Tertinggi yakni Tuhan. Masyarakat adat Lewat, sama seperti masyarakat Manggarai pada umumnya, mengakui akan adanya kekuatan Yang Ilahi. Segala bentuk ritus atau kebiasaan yang dijalankan oleh orang Manggarai dalam hal ini menggambarkan akan manusia dengan sesamanya, dengan alam dan dengan Yang Ilahi.¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 155.

⁹ Hasil wawancara dengan Antonius Madung, selaku salah satu tokoh adat masyarakat Lewat, pada 11 Juli 2025.

¹⁰ John Dami Mukese, "Makna Hidup Orang Manggarai Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (ed.), *Iman budaya dan Pergumulan Sosial* (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 118.

Ritus *Kesewiang* merupakan sebuah upacara pemulihan, pembaharuan atau pertobatan dari dosa entah terhadap sesama manusia, terhadap alam dan terhadap Yang Ilahi. Upacara ini dalam kenyataannya hanya dibuat pada satu kesempatan setiap tahun yaitu satu hari sebelum upacara syukuran yang disebut *penti*. Dalam *Kamus Bahasa Manggarai*, *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru orang Manggarai. Pengertian ini sebenarnya diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk ungkapan: *penti weki-peso beo raca rangga-wali ntaung; naa cekeng manga, curu cekeng weru* yang artinya “Syukur dari penduduk kepada Tuhan dan para leluhur karena telah mengganti tahun, telah melewati musim kerja lama dan menyongsong musim kerja yang baru”.¹¹ Atas dasar makna dari upacara *penti* inilah, maka diadakan Ritus *Kesewiang* dengan tujuan agar seluruh masyarakat adat Lewat dapat memasuki upacara *penti* dengan keadaan bersih, baik secara jasmani maupun rohani.

Kesadaran akan pembersihan diri secara rohani ini juga terjadi di dalam Gereja Katolik. Hal ini biasanya dilakukan dalam Sakramen Tobat. Kefanaan manusia yang sering melakukan perbuatan dosa dengan menyakiti Allah yang penuh kasih menjadi pengandaian dasar dari Sakramen Tobat. Hal ini secara tegas disampaikan oleh Katekismus Gereja Katolik No 1451, yang berbunyi:

“Di antara perbuatan-perbuatan si paniten, pertobatan batinlah yang paling utama. Pertobatan ini terdiri atas kesedihan dan keengganan terhadap dosa yang sudah dilakukan, disertai dengan tekad yang mantap untuk tidak berbuat dosa lagi di masa yang akan datang. Pertobatan ini berasal dari kasih kepada Allah yang telah dilukai.”¹²

Pernyataan katekismus di atas mengisyaratkan akan perbuatan kasih Allah yang menimbulkan pertobatan di dalam diri manusia. Allah menyatakan kasih-Nya itu atas dasar keretakan relasi antara Allah dan manusia.¹³ Manusia menciptakan hubungan yang tidak harmonis dengan Allah dengan jatuh ke dalam dosa, sehingga demi terciptanya suatu hubungan yang harmonis dibuatlah suatu tanda rekonsiliasi untuk kembali memperbaiki keretakan hubungan tersebut.

¹¹ Maksimus Regus dkk., *Ritus-Ritus Adat Manggarai* (Manggarai: Ruteng, 2024), hlm. 112.

¹² Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuiru (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 367.

¹³ Laurensius Dihe, *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi* (Kanisius: Yogyakarta, 2013), hlm. 23.

Ritus *Kesewiang* dalam masyarakat adat Lewat menjadi salah satu representasi akan nilai-nilai yang baik dalam kebudayaan tradisional dalam hubungannya dengan ajaran iman Gereja Katolik. Sejak Konsili Vatikan II pandangan tentang agama-agama lain, tentang praktik agama-agama tradisional dan kebudayaan bangsa-bangsa pada umumnya telah diperbaharui oleh Gereja.¹⁴ Sehubungan dengan hal ini *Nostra Aetate* No. 2 menerangkan:

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.”¹⁵

Dokumen ini menjadi tanda awal dan semangat Gereja untuk terbuka terhadap praktik-praktik dari agama-agama yang lain. Gereja dalam hal ini berusaha untuk membaca tanda-tanda zaman yang baru dan mencoba menafsirkannya dalam terang injili (bdk. GS 4). Paus Yohanes Paulus II, sebagaimana dikutip oleh Antonius Mbukut, menegaskan bahwa penyatuan antara iman dan kebudayaan merupakan tuntutan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beriman. Iman yang belum diintegrasikan dalam kebudayaan masyarakat menunjukkan bahwa iman tersebut belum sungguh menjadi bagian hidup yang membudaya.¹⁶

Atas dasar inilah karya tulis ini ingin mengkaji dan meneliti Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat, Manggarai Barat. Hal-hal yang akan dikaji adalah hal-hal seputar bagaimana ritus ini dibuat atau dipraktikkan oleh masyarakat adat Lewat. Praktik Ritus *Kesewiang* disandingkan dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Dalam karya ini akan diteliti kesinambungan atau keterkaitan antara Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

¹⁴ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Maumere: Ledalero, 2023), hlm. 3.

¹⁵ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 321.

¹⁶ Antonius Mbukut, “Menelisik Konsep Dosa dan Pertobatan dalam Ritus Oke Saki Masyarakat Adat Wangkung Rahong dan Perbandingannya dengan Ajaran Katolik” *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 14:2 (Kupang: UNWIRA, 2023), hlm. 160. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/view/2484>

Sehubungan dengan hal ini, Stephen Bevans, sebagaimana dikutip oleh Antonius Mbukut menerangkan bahwa dalam upaya mencari kesinambungan antara dua kebudayaan yang berbeda, penekanan yang harus diperhatikan adalah bahwa kedua unsur memiliki kekhasannya masing-masing, tetapi di sisi lain masing-masing sisi tersebut mampu untuk saling melengkapi.¹⁷ Itu artinya, penggalian akan Ritus *Kesewiang* dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik harus memperhatikan unsur keunikannya masing-masing, sebagai penghormatan terhadap keaslian dari kedua unsur kebudayaan tersebut. Hal ini pun pada akhirnya memungkinkan setiap kebudayaan mampu untuk saling mengisi dan saling memperkaya satu dengan yang lain.¹⁸

Untuk menerangkan keunikan dan kesinambungan antara kedua unsur kebudayaan yang berbeda ini, penulis pun mengajukan judul untuk skripsi ini. Judul yang diajukan atau ditawarkan oleh penulis adalah **“Ritus *Kesewiang* Masyarakat Adat Lewat dan Perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.”**

Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana Ritus *Kesewiang* dijalankan oleh masyarakat adat Lewat dan bagaimana perbandingannya dengan Sakramen Tobat dalam Gereja katolik. Ada pun masalah turunannya adalah sebagai berikut:

1. Apa itu Ritus *Kesewiang* dalam masyarakat adat Lewat?
2. Bagaimana Ritus *Kesewiang* dijalankan atau dipraktikkan dalam masyarakat adat Lewat.?
3. Apa itu Sakramen Tobat dalam gereja Katolik?
4. Bagaimana model tata perayaan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik?
5. Bagaimana perbandingan antara Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat dan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik?

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

6. Apa keunikan dari kedua unsur kebudayaan ini dan apa kesamaan dari kedua kebudayaan ini?

Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Secara umum penulisan karya ini bertujuan untuk memenuhi syarat gelar sarjana strata satu (S1) di Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero.

Selain tujuan umum di atas, tulisan ini juga memiliki beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai. Pertama, untuk mengenal masyarakat adat Lewat. Kedua, untuk mempresentasikan Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat. Ketiga, untuk membandingkan Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat dengan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

Metode Penulisan

Metode merupakan jalan yang harus dilalui atau diikuti menurut urutan-urutan tertentu guna memperoleh pengetahuan yang benar.¹⁹ Untuk itu, penulisan karya ini pun menggunakan dua metode. Metode yang pertama adalah studi kepustakaan dengan menganalisis data sekunder. Dalam metode kepustakaan ini berbagai literatur yang membahas terkait Sakramen Tobat, budaya dan budaya Manggarai secara khusus akan dibaca dan dianalisis.

Metode yang kedua adalah studi lapangan, dengan menggunakan metode wawancara informan utama. Dalam hal ini akan dibuat pertemuan langsung dengan tokoh-tokoh adat maupun masyarakat adat kampung Lewat yang memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait dengan Ritus *Kesewiang*.

Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut. Bab I Pendahuluan. Dalam Bab Pendahuluan disajikan informasi terkait latar belakang masalah serta alasan pemilihan judul, rumusan masalah, metode penulisan yang digunakan dan sistematika penulisan.

¹⁹ Bernardus Raho, *Peneletian Sosial dan Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022), hlm. 8.

Bab II akan membahas tema Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat. Pada bab II diinformasikan terkait keadaan masyarakat adat Lewat, mulai dari sejarah masyarakat adat Lewat, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan, sistem perkawinan dan kekerabatan, sistem kepercayaan dan sistem pertanian. Setelah itu, akan dipresentasikan tema Ritus *Kesewiang* masyarakat adat Lewat. Pembahasan terkait ritus ini mencakup pengertian dan tujuan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peralatan atau barang-barang yang digunakan dalam pelaksanaan Ritus *Kesewiang*, tokoh pelaksana serta ungkapan bahasa yang digunakan dan makna yang terkandung dalam Ritus *Kesewiang*.

Bab III mempresentasikan tema Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik. Pada bab ini dipaparkan informasi terkait Sakramen Tobat. Pembahasan-pembahasan yang akan dimuat dalam bab ini antara lain, pengertian Sakramen Tobat, nama yang disematkan kepada Sakramen Tobat, Sakramen Tobat dalam Kitab Suci, pengertian tentang dosa, sejarah Sakramen Tobat, unsur-unsur dalam Sakramen Tobat, peran-peran dalam Sakramen Tobat dan tata perayaan Sakramen Tobat.

Bab IV berisi tema tentang perbandingan antara Ritus *Kesewiang* dengan Sakramen Tobat dalam Gereja katolik. Dalam perbandingan ini akan disajikan keunikan dari kedua praktik kebudayaan yang berbeda ini dan menyajikan persamaan antara keduanya.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran.